
Implementasi Asesmen Diagnostik Untuk Mengidentifikasi Pemahaman Awal Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah Plus

Yessi Febriani¹, Sholehuddin²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta

yessifebriani016@gmail.com¹, sholehuddin@umj.ac.id²

ABSTRACT; *Students' prior understanding is a crucial factor influencing the success of the learning process. However, many teachers have not systematically identified students' prior abilities before beginning learning. This study aims to describe the implementation of diagnostic assessments in identifying elementary school students' prior understanding before learning activities begin. The study used a qualitative descriptive approach, with sixth-grade elementary school students as subjects. Data collection techniques included diagnostic tests, observation, and documentation. The results showed that diagnostic assessments were able to categorize students' prior understanding into high, medium, and low categories. Twenty-five percent of students fell into the high category, 55 percent into the medium category, and 20 percent into the low category. Information obtained from diagnostic assessments helps teachers design learning strategies tailored to students' learning needs. Furthermore, teachers can more accurately determine enrichment and remedial materials. Thus, the implementation of diagnostic assessments is effective in identifying students' prior understanding and supporting more differentiated and student-centered learning.*

Keywords: *Diagnostic Assessment, Prior Understanding, Learning, Elementary School, Students.*

ABSTRAK; Pemahaman awal peserta didik merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Namun, masih banyak guru yang belum secara sistematis mengidentifikasi kemampuan awal siswa sebelum memulai pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi pemahaman awal siswa sekolah dasar sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian siswa kelas VI sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes diagnostik, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik mampu mengelompokkan tingkat pemahaman awal siswa ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Sebanyak 25% siswa berada pada kategori tinggi, 55% kategori sedang, dan 20% kategori rendah. Informasi yang diperoleh dari asesmen diagnostik membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Selain itu, guru dapat menentukan materi pengayaan maupun remedial secara lebih tepat. Dengan demikian,

implementasi asesmen diagnostik efektif digunakan untuk mengidentifikasi pemahaman awal siswa dan mendukung pembelajaran yang lebih diferensiatif serta berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: Asesmen Diagnostik, Pemahaman Awal, Pembelajaran, Sekolah Dasar, Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Pembelajaran yang efektif tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi oleh guru, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memahami karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan awal peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Dalam konteks ini, asesmen menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran karena berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh informasi mengenai kondisi belajar peserta didik (Black & Wiliam, 2018).

Kebijakan pendidikan di Indonesia melalui Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen sebagai instrumen penting untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa asesmen tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga pada awal pembelajaran untuk mengidentifikasi kesiapan belajar siswa. Salah satu bentuk asesmen yang direkomendasikan adalah asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik merupakan proses pengumpulan informasi yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal, karakteristik, kebutuhan belajar, serta potensi kesulitan yang mungkin dialami peserta didik sebelum pembelajaran berlangsung.

Kemampuan awal atau prior knowledge merupakan salah satu faktor yang sangat memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Ausubel (2000), faktor terpenting yang memengaruhi proses belajar adalah apa yang telah diketahui peserta didik sebelumnya. Pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik akan menjadi dasar dalam memahami dan mengonstruksi konsep baru. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui tingkat pemahaman awal peserta didik sebelum melaksanakan pembelajaran agar materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, kemampuan awal siswa memiliki peran yang sangat penting karena pembelajaran bahasa berkaitan erat dengan kemampuan

memahami, menginterpretasikan, dan mengomunikasikan informasi. Siswa yang memiliki kemampuan awal yang baik cenderung lebih mudah memahami teks bacaan, menemukan informasi penting, serta mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan awal rendah sering mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran sehingga berpotensi memengaruhi hasil belajar yang dicapai (OECD, 2023).

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran masih menunjukkan variasi yang cukup tinggi. Laporan Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD (OECD, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam pengembangan kemampuan literasi siswa yang salah satunya dapat disebabkan oleh kurang optimalnya identifikasi kemampuan awal peserta didik sebelum pembelajaran berlangsung. Dalam praktiknya, masih ditemukan guru yang melaksanakan pembelajaran dengan memberikan materi yang sama kepada seluruh siswa tanpa terlebih dahulu mengetahui tingkat kesiapan belajar mereka.

Asesmen diagnostik hadir sebagai solusi untuk membantu guru memperoleh gambaran mengenai kemampuan awal peserta didik. Melalui asesmen diagnostik, guru dapat mengetahui materi prasyarat yang telah dikuasai siswa, miskonsepsi yang dimiliki, serta kesulitan belajar yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, asesmen diagnostik juga mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka (Tomlinson, 2017).

Penelitian mengenai asesmen diagnostik telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Iskak, Thamrin, dan Cahyono (2023) menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memberikan informasi yang akurat mengenai kemampuan awal siswa sehingga membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan asesmen diagnostik mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena guru dapat menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kondisi peserta didik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Bakhruddin et al. (2023) menemukan bahwa asesmen

diagnostik memiliki peran penting dalam mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peserta didik sebelum pembelajaran berlangsung. Melalui informasi yang diperoleh dari asesmen diagnostik, guru dapat memberikan layanan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Wardhani (2023) yang menunjukkan bahwa asesmen diagnostik berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi karena memungkinkan guru melakukan pemetaan kemampuan siswa secara lebih akurat.

Pada tingkat internasional, penelitian Davison et al. (2023) menunjukkan bahwa asesmen diagnostik yang dirancang secara sistematis mampu mengidentifikasi proses berpikir peserta didik secara lebih mendalam dibandingkan asesmen konvensional. Penelitian tersebut menegaskan bahwa asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kemampuan akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami proses belajar siswa sehingga guru dapat merancang intervensi pembelajaran yang lebih efektif.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan manfaat asesmen diagnostik, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pengembangan instrumen asesmen diagnostik, pengaruh asesmen diagnostik terhadap hasil belajar, atau implementasinya pada jenjang pendidikan menengah. Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi pemahaman awal siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mendeskripsikan bagaimana hasil asesmen diagnostik dimanfaatkan oleh guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SD Muhammadiyah Plus Batam. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, kemampuan awal siswa kelas VI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan tingkat heterogenitas yang cukup tinggi. Terdapat siswa yang mampu memahami materi dengan cepat, namun terdapat pula siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, menemukan gagasan pokok, serta menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari teks. Perbedaan kemampuan tersebut menunjukkan pentingnya pelaksanaan asesmen diagnostik untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat pemahaman awal siswa sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dibandingkan penelitian sebelumnya karena berfokus pada implementasi asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi pemahaman awal siswa kelas VI pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan studi kasus di SD

Muhammadiyah Plus Batam. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan hasil asesmen diagnostik, tetapi juga menjelaskan bagaimana informasi yang diperoleh dari asesmen tersebut dimanfaatkan oleh guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi pemahaman awal siswa kelas VI SD Muhammadiyah Plus Batam pada pembelajaran Bahasa Indonesia; (2) menganalisis hasil asesmen diagnostik yang diperoleh siswa; dan (3) mendeskripsikan pemanfaatan hasil asesmen diagnostik dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

KAJIAN LITERATURE

Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran

Asesmen diagnostik merupakan proses pengumpulan informasi yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui kemampuan awal, kebutuhan belajar, karakteristik, serta kesulitan yang dimiliki peserta didik. Asesmen ini menjadi salah satu komponen penting dalam pembelajaran karena memberikan gambaran kepada guru mengenai kondisi aktual siswa sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai kebutuhan mereka (Black & Wiliam, 2018). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik berfungsi sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang berorientasi pada kebutuhan individu peserta didik.

Menurut Kemendikbudristek (2022), asesmen diagnostik tidak berfokus pada pemberian nilai, melainkan pada upaya memperoleh informasi yang akurat mengenai kesiapan belajar siswa. Informasi tersebut dapat berupa penguasaan materi prasyarat, gaya belajar, minat, maupun hambatan yang mungkin dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil asesmen diagnostik menjadi dasar bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, asesmen diagnostik sangat diperlukan untuk mengidentifikasi kemampuan literasi siswa. Guru dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami bacaan, mengidentifikasi ide pokok, menyimpulkan isi teks, maupun mengomunikasikan gagasan secara lisan dan tertulis. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan materi, metode, dan media pembelajaran sesuai tingkat kemampuan siswa.

Pemahaman Awal Siswa dan Penelitian Terdahulu

Pemahaman awal merupakan pengetahuan, pengalaman, serta konsep yang telah dimiliki siswa sebelum menerima pembelajaran baru. Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman awal siswa.

Menurut Ausubel (2000), faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah apa yang telah diketahui oleh siswa sebelumnya. Pengetahuan awal yang kuat akan mempermudah siswa dalam memahami konsep baru, sedangkan miskonsepsi yang dimiliki siswa dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, identifikasi pemahaman awal melalui asesmen diagnostik menjadi langkah penting sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik mampu membantu guru memahami kebutuhan belajar siswa secara lebih akurat. Penelitian yang dilakukan oleh Fitrah dan Ruslan (2023) menemukan bahwa penggunaan asesmen diagnostik pada jenjang sekolah dasar membantu guru mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kesiapan belajar. Hasil penelitian lainnya oleh Nurhayati et al. (2022) menunjukkan bahwa asesmen diagnostik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena guru mampu memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kerangka Berpikir dan Hipotesis

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa setiap siswa memiliki tingkat pemahaman awal yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut perlu diidentifikasi melalui asesmen diagnostik agar guru memperoleh gambaran yang jelas mengenai kesiapan belajar siswa sebelum pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan.

Hasil asesmen diagnostik akan digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa dalam memahami materi Bahasa Indonesia. Informasi yang diperoleh selanjutnya menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa

Kerangka Berpikir

Asesmen

Diagnostik

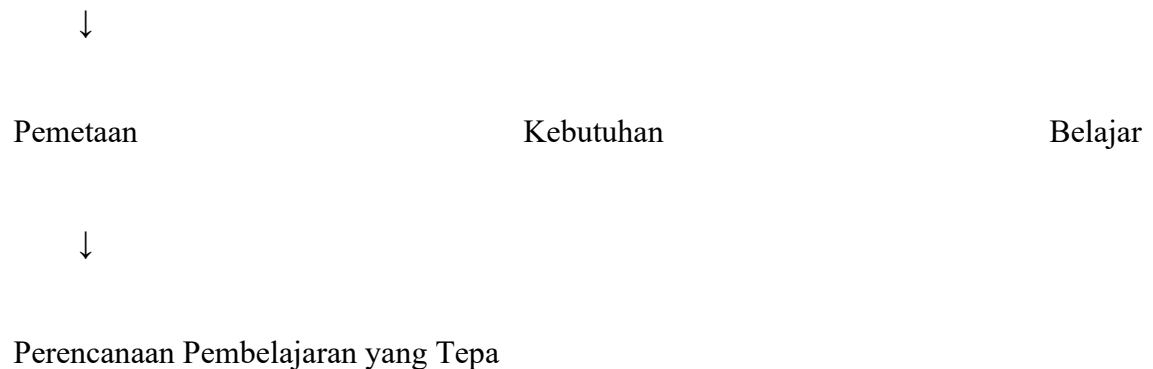


Identifikasi

Pemahaman

Awal

Siswa



Hipotesis

H1: Implementasi asesmen diagnostik mampu mengidentifikasi pemahaman awal siswa sekolah dasar secara efektif.

H0: Implementasi asesmen diagnostik tidak mampu mengidentifikasi pemahaman awal siswa sekolah dasar secara efektif

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses implementasi asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi pemahaman awal siswa. Studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan asesmen diagnostik pada konteks nyata di lingkungan sekolah dasar.

Penelitian difokuskan pada pelaksanaan asesmen diagnostik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SD Muhammadiyah Plus Batam. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data secara langsung di lapangan.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Plus Batam pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas 24 siswa kelas VI yang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa kelas VI merupakan kelas yang telah menerapkan asesmen diagnostik

sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Selain siswa, guru kelas juga menjadi informan untuk memperoleh data mengenai proses pelaksanaan asesmen diagnostik.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi:

1. Lembar asesmen diagnostik
Digunakan untuk mengidentifikasi pemahaman awal siswa terhadap materi Bahasa Indonesia.
2. Lembar observasi
untuk mengamati proses pelaksanaan asesmen diagnostik dan respons siswa selama kegiatan berlangsung.
3. Pedoman wawancara
Digunakan untuk memperoleh informasi dari guru mengenai tujuan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil asesmen diagnostik.
4. Dokumentasi
Berupa hasil asesmen siswa, foto kegiatan, dan dokumen pembelajaran yang relevan.

Validitas data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa dan guru. Reliabilitas penelitian dijaga melalui pencatatan data secara sistematis dan proses analisis yang konsisten.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman awal siswa kelas VI pada pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan hasil asesmen diagnostik yang telah diberikan. Tahapan analisis data meliputi proses pengumpulan, pengelompokan, pengolahan, penyajian, serta penarikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh dari instrumen penelitian.

Data hasil asesmen diagnostik dianalisis dengan menghitung skor yang diperoleh masing-masing siswa. Setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah diberi skor 0. Selanjutnya, skor total setiap siswa dikonversi ke dalam bentuk persentase menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

diperoleh} } {\text{Skor maksimum}} } \times 100

Nilai=Skor maksimumSkor yang diperoleh
 $\times 100$

Hasil persentase tersebut kemudian digunakan untuk mengelompokkan tingkat pemahaman awal siswa ke dalam beberapa kategori. Pengelompokan kategori bertujuan untuk memudahkan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa serta merancang tindak lanjut pembelajaran yang sesuai. Adapun kriteria kategori pemahaman awal siswa disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Kategori Tingkat Pemahaman Awal Siswa

Rentang Nilai	Kategori
86–100	Sangat Baik
76–85	Baik
60–75	Cukup
55–59	Kurang
≤ 54	Sangat Kurang

Sumber: Dimodifikasi dari kriteria penilaian yang umum digunakan dalam evaluasi pembelajaran.

Selain itu, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana berupa nilai rata-rata (*mean*), nilai tertinggi, nilai terendah, dan persentase jumlah siswa pada setiap kategori pemahaman awal. Perhitungan rata-rata dilakukan menggunakan rumus berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \quad \bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = nilai rata-rata kelas;

$\sum X$ = jumlah seluruh skor siswa;

N = jumlah siswa.

Selanjutnya, persentase jumlah siswa pada masing-masing kategori dihitung dengan rumus berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase siswa;

fff = frekuensi siswa pada kategori tertentu;

NNN = jumlah seluruh siswa.

Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan kondisi awal kemampuan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Informasi yang diperoleh dari asesmen diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi materi yang telah dipahami maupun materi yang masih memerlukan penguatan. Dengan demikian, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat, termasuk menentukan bentuk diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Untuk menjamin keakuratan interpretasi data, hasil analisis kuantitatif didukung oleh data hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas VI. Data dari observasi dan wawancara dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis tersebut bertujuan untuk memperkuat pemahaman mengenai pelaksanaan asesmen diagnostik serta tindak lanjut yang dilakukan guru berdasarkan hasil asesmen.

Berdasarkan keseluruhan proses analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi pemahaman awal siswa kelas VI pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah Plus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Asesmen Diagnostik dalam Mengidentifikasi Pemahaman Awal Siswa

Asesmen diagnostik dilaksanakan pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah Plus sebelum kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dimulai. Asesmen ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Instrumen yang digunakan berupa tes diagnostik yang terdiri atas 20 soal pilihan ganda yang mengukur kemampuan memahami isi bacaan, menemukan gagasan pokok, menentukan makna kosakata, serta menyimpulkan isi teks.

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik terhadap 24 siswa, diperoleh data sebagaimana disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Hasil Asesmen Diagnostik Pemahaman Awal Siswa Kelas VI

Kategori Pemahaman	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat Baik	86–100	4	13,3
Baik	76–85	6	26,7
Cukup	60–75	8	33,3
Kurang	55–59	5	16,7
Sangat Kurang	≤54	2	10,0
Jumlah			100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori **cukup**, yaitu sebanyak 8 siswa (33,3%). Sebanyak 6 siswa (26,7%) berada pada kategori baik, sedangkan 4 siswa (13,3%) termasuk dalam kategori sangat baik. Di sisi lain, masih terdapat 7 siswa yang berada pada kategori kurang dan sangat kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia cukup beragam sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik.

Rata-rata nilai asesmen diagnostik siswa adalah **71,8**, dengan nilai tertinggi **95** dan nilai terendah **45**. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman dasar terhadap materi Bahasa Indonesia, namun masih diperlukan upaya penguatan bagi siswa yang belum mencapai tingkat pemahaman yang optimal.

implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pelaksanaan asesmen diagnostik dilakukan pada awal pembelajaran sebelum guru menyampaikan materi inti. Guru memberikan tes diagnostik untuk mengidentifikasi kesiapan belajar dan pemahaman awal siswa. Hasil asesmen kemudian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas VI, diperoleh beberapa temuan mengenai implementasi asesmen diagnostik di SD Muhammadiyah Plus, yaitu:

1. Guru melaksanakan asesmen diagnostik pada awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal siswa.
2. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar dalam mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat pemahamannya.
3. Guru memberikan pendampingan lebih intensif kepada siswa yang memperoleh hasil rendah.

4. Guru menyesuaikan metode dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.
5. Guru memberikan pengayaan kepada siswa yang telah menunjukkan pemahaman yang baik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kemampuan awal siswa, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan berpihak pada kebutuhan peserta didik.

Tabel 2. Tindak Lanjut Guru Berdasarkan Hasil Asesmen Diagnostik

Hasil Asesmen	Tindak Lanjut Guru
Sangat Baik	Pemberian tugas pengayaan
Baik	Pembelajaran reguler
Cukup	Pendampingan selama pembelajaran
Kurang	Bimbingan khusus dan latihan tambahan
Sangat Kurang	Remedial dan pendampingan intensif

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik mampu mengidentifikasi pemahaman awal siswa kelas VI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Adanya variasi tingkat pemahaman siswa membuktikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesiapan belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui kondisi awal siswa sebelum melaksanakan proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat **Kemendikbudristek (2022)** yang menyatakan bahwa asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui asesmen diagnostik, guru memperoleh informasi yang akurat mengenai kemampuan awal siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori belajar bermakna yang dikemukakan oleh David Ausubel. Ausubel menjelaskan bahwa faktor terpenting yang memengaruhi proses belajar adalah apa yang telah diketahui peserta didik sebelumnya. Pengetahuan awal yang dimiliki siswa perlu diidentifikasi agar materi baru dapat dikaitkan dengan struktur kognitif yang telah ada. Dengan demikian, asesmen diagnostik menjadi sarana penting untuk mengetahui pengetahuan awal tersebut.

Selain itu, temuan penelitian ini juga selaras dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Menurut Piaget, peserta didik membangun pengetahuannya melalui proses asimilasi dan akomodasi berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, guru perlu memahami tingkat perkembangan dan kesiapan belajar siswa agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh **Sari dan Nugroho (2023)** yang menemukan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik dapat membantu guru dalam memetakan kemampuan awal siswa dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Guru menjadi lebih mudah dalam memberikan layanan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi asesmen diagnostik memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, menentukan strategi yang tepat, serta memberikan intervensi yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi pemahaman awal siswa kelas VI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah Plus, dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik merupakan salah satu bentuk asesmen yang efektif dalam memberikan gambaran mengenai kemampuan awal peserta didik sebelum proses pembelajaran dilaksanakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal siswa kelas VI terhadap materi Bahasa Indonesia berada pada kategori yang beragam, mulai dari kategori sangat baik hingga sangat kurang. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa setiap siswa memiliki kesiapan belajar dan kebutuhan yang berbeda-beda. Melalui pelaksanaan asesmen diagnostik, guru memperoleh informasi mengenai kompetensi yang telah dikuasai siswa serta aspek-aspek yang masih memerlukan penguatan.

Implementasi asesmen diagnostik yang dilakukan pada awal pembelajaran membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Hasil asesmen digunakan

sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran, memberikan layanan remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, serta menyediakan kegiatan pengayaan bagi siswa yang telah mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian, asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur kemampuan awal siswa, tetapi juga menjadi landasan dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi.

Secara keseluruhan, implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah Plus memberikan kontribusi positif dalam membantu guru mengidentifikasi pemahaman awal siswa dan mendukung perencanaan pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, serta sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat melaksanakan asesmen diagnostik secara rutin pada awal pembelajaran untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan awal peserta didik. Hasil asesmen tersebut hendaknya dimanfaatkan sebagai dasar dalam menyusun strategi pembelajaran, menentukan bentuk diferensiasi, serta merancang program remedial dan pengayaan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan kepada guru dalam pelaksanaan asesmen diagnostik, baik melalui penyediaan fasilitas maupun melalui program peningkatan kompetensi guru terkait penyusunan instrumen asesmen dan pemanfaatan hasil asesmen dalam proses pembelajaran. Dukungan sekolah sangat diperlukan agar implementasi asesmen diagnostik dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat mengikuti pelaksanaan asesmen diagnostik dengan sungguh-sungguh karena hasil asesmen tersebut bukan digunakan untuk menentukan nilai akhir, melainkan untuk membantu guru memahami kebutuhan belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif dan

menyenangkan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu kelas dan hanya berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, atau cakupan subjek yang lebih luas. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas tindak lanjut hasil asesmen diagnostik terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhruddin, M., Hidayat, A., & Lestari, S. (2023). The role of diagnostic assessment in identifying students' learning needs in elementary education. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 102–112. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v8i2.xxxx>
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(6), 551–575. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2018.1441807>
- Davison, C., Hill, K., & Taylor, R. (2023). Diagnostic assessment practices and their impact on student learning outcomes. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 30(4), 389–405. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2023.xxxxx>
- Fitrah, M., & Ruslan, R. (2023). Implementasi asesmen diagnostik dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2451–2460. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.xxxx>
- Iskak, A., Thamrin, M., & Cahyono, B. (2023). Diagnostic assessment implementation to improve instructional planning in primary schools. *International Journal of Instruction*, 16(3), 115–130. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.1637a>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nurhayati, S., Wahyuni, D., & Prasetyo, H. (2022). Diagnostic assessment as an effort to improve learning effectiveness in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 88–99. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i1.xxxx>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*.

-
- OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2023). The effectiveness of diagnostic assessment in mapping elementary students' learning readiness. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.xxxx>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Ausubel, D. P. (2000). *The acquisition and retention of knowledge: A cognitive view*. Kluwer Academic Publishers.
- Wiliam, D. (2018). Assessment for learning: Meeting the challenge of implementation. *The Curriculum Journal*, 29(3), 299–311. <https://doi.org/10.1080/09585176.2018.1442770>
- Brookhart, S. M. (2017). *How to give effective feedback to your students* (2nd ed.). ASCD.
- Heritage, M. (2018). Formative assessment: An enabler of learning. *Better: Evidence-Based Education*, 10(1), 24–27.
- Panadero, E., Andrade, H., & Brookhart, S. (2018). Fusing self-regulated learning and formative assessment: A roadmap of where we are, how we got here, and where we are going. *The Australian Educational Researcher*, 45(1), 13–31. <https://doi.org/10.1007/s13384-018-0258-y>
- Andrade, H. L., & Brookhart, S. M. (2020). Classroom assessment as the co-regulation of learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 27(4), 350–372. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2019.1571992>
- Hattie, J., & Clarke, S. (2019). *Visible learning: Feedback*. Routledge.
- Klenowski, V. (2021). Assessment for learning in changing educational contexts. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 28(3), 215–220. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2021.1903072>
- McMillan, J. H. (2018). *Classroom assessment: Principles and practice that enhance student learning and motivation* (7th ed.). Pearson.
- Shute, V. J., & Rahimi, S. (2021). Review of computer-based assessment for learning in elementary education. *Educational Assessment*, 26(4), 250–272. <https://doi.org/10.1080/10627197.2021.1946513>
- Wiliam, D., & Leahy, S. (2015). *Embedding formative assessment: Practical techniques for K–12 classrooms*. Learning Sciences International